

## ABSTRAK

**Dika R, Latifah. 2016.** Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III di SDN 1 Nologaten Tahun Pelajaran 2015/2016. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Esti Yuli Widayanti, M. Pd.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional, Kemampuan Membaca Pemahaman.

Membaca pemahaman merupakan suatu hal rumit yang melibatkan banyak hal. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak, salah satunya adalah emosi. Anak yang mudah marah, menangis, dan bereaksi secara berlebihan akan mendapatkan kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya, anak yang mampu mengontrol emosinya dengan baik akan lebih memusatkan perhatiannya pada teks yang dibaca. Sehingga akan meningkatkan kemampuan anak dalam memahami bacaan tersebut. Namun kenyataannya, di kelas III SDN 1 Nologaten masih terdapat siswa yang secara emosi kurang cerdas tetapi dalam kemampuan memahami bacaan sudah lumayan baik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) seberapa tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa kelas III di SDN 1 Nologaten tahun pelajaran 2015/2016? (2) seberapa tinggi tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di SDN 1 Nologaten tahun pelajaran 2015/2016? (3) apakah ada korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di SDN 1 Nologaten tahun pelajaran 2015/2016?.

Desain dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional yang merupakan salah satu bagian dari penelitian *ex post facto*. Penelitian ini adalah penelitian populasi, karena semua populasi dijadikan sampel, yaitu seluruh siswa kelas III SDN 1 Nologaten yang berjumlah 40 siswa. Pengumpulan data menggunakan angket dan tes. Teknik analisis data penelitian menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis korelasi product moment.

Dari analisis data dan penelitian dapat disimpulkan: (1) kecerdasan emosional siswa kelas III di SDN 1 Nologaten tahun pelajaran 2015/2016 adalah sedang, dengan kategori sebagai berikut. a) kategori tinggi sebanyak 5 siswa dengan persentase 12,5%, b) kategori sedang sebanyak 30 siswa dengan persentase 75%, dan c) kategori rendah sebanyak 5 siswa dengan persentase 12,5%, (2) kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di SDN 1 Nologaten tahun pelajaran 2015/2016 adalah sedang, dengan kategori sebagai berikut. a) kategori tinggi sebanyak 7 siswa dengan persentase 17,5%, b) kategori sedang sebanyak 25 siswa dengan persentase 62,5%, dan c) kategori rendah sebanyak 8 siswa dengan persentase 20%, dan (3) ada korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di SDN 1 Nologaten tahun pelajaran 2015/2016. Ini dibuktikan dengan hasil penelitian uji hipotesis dengan analisis product moment yang menunjukkan nilai  $r_{xy} (r_o) = 0,386 > r_t = 0,304$  pada taraf signifikansi 5%, dan  $r_{xy} (r_o) = 0,386$  termasuk kategori korelasi rendah.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Belajar adalah key term (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Belajar adalah kegiatan yang berproses, dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis, dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.<sup>1</sup> Makna dari proses belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, karena memperoleh suatu pengalaman baru. Agar siswa memperoleh sejumlah pengalaman baru, maka mereka harus mengikuti kegiatan belajar.<sup>2</sup>

Menurut penelitian Daniel Goleman seorang psikolog dari Harvard telah menunjukkan bahwa manusia memiliki suatu jenis potensi dasar yang lain, yaitu Kecerdasan Emosional (EQ: Emotional Quotien). Menurut pendapatnya bahwa IQ hanya menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan kesuksesan dalam hidup seseorang, sedangkan yang 80% ditentukan oleh faktor

---

<sup>1</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta: Teras, 2012 ), 19.

<sup>2</sup> Iskandar, Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru (Jakarta: Referensi, 2012), 103.

lain termasuk emosi.<sup>3</sup> Berdasarkan pengamatannya juga, banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun karena mereka kurang memiliki kecerdasan emosional. Tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya karena mereka memiliki kecerdasan emosional, meskipun intelegensi intelektualnya (IQ) hanya pada tingkat rata-rata.<sup>4</sup>

Perbandingan antara IQ dan IE, sebagaimana dikemukakan dalam tradisi sufi, ibaratnya seperti kuda dan penunggangnya. Jika harus memilih, biarkanlah kudanya yang buta asal penunggangnya dapat melihat daripada penunggangnya yang buta, yang akibatnya dapat tersesat atau terperosok ke dalam jurang. Artinya, jika dihadapkan pada pilihan yang pelik, seseorang haruslah mengutamakan IE daripada IQ.<sup>5</sup>

Peter Salovey dan Jack Mayer sebagaimana dikutip oleh Steven J. Stein dan Howard E. Book, pencipta istilah “kecerdasan emosional” menjelaskannya sebagai “kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Dengan kata lain EQ adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit dalam aspek pribadi,

---

<sup>3</sup> Daniel Goleman, terj. T. Hermaya, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 44.

<sup>4</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 239.

<sup>5</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS* (Depok: Inisiasi Press, 2004), 114.

sosial dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari.<sup>6</sup>

Dari uraian tentang kecerdasan emosi tersebut, dapat disimpulkan betapa sangat pentingnya melejitkan kecerdasan emosi anak. Karena, betapa banyak kita jumpai anak-anak yang begitu cerdas di sekolah, begitu cemerlang di bidang akademiknya, tetapi ia mudah marah, mudah putus asa atau bersikap angkuh dan sombong. Hal itu disebabkan ketidakmampuan si anak dalam mengelola emosinya.<sup>7</sup> Seperti yang dirumuskan oleh Karen Stone Mc Cown, pengembang kurikulum Self Science dan direktur Nueva sebagaimana dikutip oleh Daniel Goleman, “proses belajar tidak berlangsung terpisah dari perasaan anak”. Dalam proses belajar, kemahiran emosi sama pentingnya dengan petunjuk mempelajari matematika dan membaca.<sup>8</sup>

Membaca merupakan sebuah proses memahami simbol-simbol verbal yang berupa tulisan yang bermakna. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif.<sup>9</sup> Ada

---

<sup>6</sup> Steven J. Stein dan Howard E. Book, terj. Trinanda Rainy Januarsari & Yudhi Martanto, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses* (Bandung: Kaifa, 2002), 30.

<sup>7</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 162.

<sup>8</sup> Daniel Goleman, terj. H. Hermaya, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 372.

<sup>9</sup> Novi Resmini dan Tatat Hartati, *Kapita Selekta Bahasa Indonesia*. (Bandung: Upi Press, 2006), 107.



dua jenis membaca yaitu membaca nyaring (teknik) dan membaca dalam hati. Salah satu dari jenis membaca dalam hati adalah membaca intensif (pemahaman). Membaca intensif (pemahaman) yaitu kegiatan membaca secara mendalam untuk memahami secara lengkap isi buku atau bacaan tertentu. Dengan demikian, dalam membaca intensif diperlukan pemahaman mengenai detail atau perincian isi bacaan secara mendalam (intensif).<sup>10</sup>

Pembaca yang baik ialah pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca. Mereka mempunyai tujuan yang jelas serta memonitor tujuan membaca mereka dari teks yang mereka baca. Pembaca yang baik menggunakan strategi pemahaman untuk mempermudah membangun makna. Strategi ini mencakup tinjauan, membuat pertanyaan sendiri, membuat hubungan, memvisualisasikan, mengetahui bagaimana kata-kata membentuk makna, memonitor, meringkas dan mengevaluasi. Sebaliknya, pembaca yang tidak baik mungkin terlampau menekankan simbol-simbol dalam teks atau terlampau yakin pada pengetahuan sebelumnya tentang topik.<sup>11</sup>

Banyak faktor yang mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak, salah satunya adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri. Siswa yang mudah marah, menangis dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan

---

<sup>10</sup> Tim Konsorsium Lapis PGMI, Bahasa Indonesia Edisi Pertama (Surabaya: Lapis PGMI, 2008), 8-12.

<sup>11</sup> Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 7.

sesuatu atau menarik diri atau mendongkol akan mendapatkan kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya, siswa yang lebih mudah mengontrol emosinya akan lebih memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan siswa dalam memahami bacaan akan meningkat.<sup>12</sup>

Pada kenyataannya, di SDN 1 Nologaten ada beberapa anak yang memang secara emosi kurang cerdas. Biasanya mereka sering ramai sendiri, mengganggu teman-temannya, kurang konsentrasi dalam belajar, kesadaran dalam belajar juga masih diingatkan dengan diberi tanggung jawab melalui pekerjaan rumah, ketika emosi mereka belum mampu untuk mengendalikan, serta ketika belajar kelompok juga masih ada yang tidak mau bekerja sama. Meski demikian, menurut wali kelas III dalam kemampuan membaca pemahamannya sudah lumayan baik. Akan tetapi, kadang-kadang jika kurang konsentrasi mereka masih salah dalam menjawab pertanyaan dari bacaan yang dibaca.<sup>13</sup>

Berangkat dari hal-hal di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian sejauh mana kecerdasan emosional mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa dengan mengetahui hubungan antara keduanya, penelitian ini berjudul “Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III di SDN 1 Nologaten Tahun Pelajaran 2015/ 2016”.

---

<sup>12</sup> Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar..., 19.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan wali kelas III, tanggal 6 Februari 2016, jam 09.30.

## **B. Batasan Masalah**

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk menindak lanjuti penelitian ini. Namun, karena luasnya bidang cakupan, dan agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian serta mengingat keterbatasan teoritik, metodologi, dan lain sebagainya, sehingga dalam penelitian ini dibatasi masalah kemampuan membaca pemahaman yang dikaitkan dengan kecerdasan emosional.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, penulis merumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa kelas III di SDN 1 Nologaten Tahun Pelajaran 2015/ 2016?
2. Seberapa tinggi tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di SDN 1 Nologaten Tahun Pelajaran 2015/ 2016?
3. Apakah ada korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di SDN 1 Nologaten tahun Pelajaran 2015/ 2016?

## **D. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tingkat kecerdasan emosional siswa kelas III di SDN 1 Nologaten Tahun Pelajaran 2015/ 2016
2. Untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di SDN 1 Nologaten Tahun Pelajaran 2015/ 2016
3. Untuk menjelaskan ada tidaknya korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di SDN 1 Nologaten Tahun Pelajaran 2015/ 2016.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan teori pendidikan khususnya pada psikologi belajar.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberi manfaat, antara lain bagi:

##### **a. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah tersebut untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.



b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan agar pendidik dapat memahami kecerdasan emosional siswa dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya kecerdasan emosional siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

**F. Sistematika Pembahasan**

Laporan hasil penelitian kuantitatif ini akan disusun menjadi tiga bagian utama yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, pembahasan laporan penelitian ini akan dikelompokkan menjadi 5 bab, yang masing masing bab terdiri dari sub-bab yang berkaitan. Sistematika pembahasan berikut ini.

Bab pertama, pendahuluan yang merupakan bab yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian pustaka yang berisi tentang deskripsi teori, dan telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pengajuan hipotesis.

Bab ketiga, metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) serta pembahasan, dan interpretasi.

Bab kelima, penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Kecerdasan Emosional

###### a. Pengertian Kecerdasan

Masalah kecerdasan amat penting dalam dunia pendidikan. Bagi pendidik (guru) dan orang tua pada umumnya perlu mengetahui konsep-konsep kecerdasan yang jelas agar dapat menuntun perkembangan kecerdasan anak (siswa).<sup>14</sup>

Menurut Spearman dan Jones sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (power) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut nous, sedangkan penggunaan kekuatan termaksud disebut noesis. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai intellectus dan intellegentia. Selanjutnya, dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai

---

<sup>14</sup> Purwa Atmaja Prawira, Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 136.

intellect dan intelligence. Transisi bahasa tersebut ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. Dalam perkembangan selanjutnya, pengertian inteligensi banyak mengalami perubahan.<sup>15</sup>

Intelegensi atau kecerdasan diartikan dalam berbagai dimensi oleh beberapa ahli. Donald Stener sebagaimana dikutip oleh Cholil dan Sugeng Kurniawan, seorang psikolog menyebut intelegensi sebagai suatu kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah ada untuk memecahkan berbagai masalah. Tingkat intelegensi dapat diukur dengan kecepatan memecahkan masalah-masalah tersebut. Sedangkan menurut Claparde dan Stern sebagaimana dikutip oleh Cholil dan Sugeng Kurniawan, intelegensi adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri secara mental terhadap situasi dan kondisi baru.<sup>16</sup>

K. Buhler sebagaimana dikutip oleh Cholil dan Sugeng Kurniawan, mengatakan bahwa intelegensi adalah perbuatan yang disertai dengan pemahaman atau pengertian. Lewis Hedinson Terman sebagaimana dikutip oleh Cholil dan Sugeng Kurniawan, memberikan pengertian intelegensi sebagai kemampuan untuk berfikir secara abstrak dengan baik. Dan selanjutnya, David Wechsler sebagaimana dikutip oleh

---

<sup>15</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 58.

<sup>16</sup> Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan: Telaah Teoritik dan Praktik* (Surabaya: Sa Press, 2011), 184.



Cholil dan Sugeng Kurniawan, mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif.<sup>17</sup>

Meskipun intelegensi diartikan secara berbeda oleh beberapa ahli, namun pada dasarnya intelegensi mengandung pengertian yang sama, yaitu kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu.

b. Pengertian Emosi

Kata emosi secara sederhana didefinisikan sebagai menerapkan “gerakan” baik secara metafora maupun harfiah, untuk mengeluarkan perasaan. Emosi sejak lama dianggap memiliki kedalaman dan kekuatan sehingga dalam bahasa latin, emosi dijelaskan sebagai *motus anima* yang arti harfiahnya “jiwa yang menggerakkan kita”. Dengan kata lain, emosi tidak lagi dianggap sebagai penghambat dalam hidup kita melainkan sebagai sumber kecerdasan, kepekaan, kedermawanan bahkan kebijaksanaan.<sup>18</sup>

Menurut L. Crow dan A. Crow sebagaimana dikutip oleh Djaali, emosi adalah pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah

---

<sup>17</sup> Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan: Telaah Teoritik dan Praktik...*, 187.

<sup>18</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran...*, 62.

laku yang jelas dan nyata.<sup>19</sup> Emosi merupakan salah satu aspek psikologis manusia dalam ranah afektif. Aspek psikologis ini sangat berperan penting dalam kehidupan manusia pada umumnya, dan dalam hubungannya dengan orang lain pada khususnya.<sup>20</sup> Emosi biasanya dibangkitkan oleh perasaan eksternal dan reaksi emosional yang ditujukan pada peristiwa tersebut. Emosi juga kadang-kadang dibangkitkan oleh motivasi, sehingga antara emosi dan motivasi terjadi hubungan interaktif.<sup>21</sup>

Menurut Daniel Goleman, emosi ada beberapa macam bentuk, yaitu:<sup>22</sup>

- 1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barang-barang yang paling hebat, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
- 2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi berat.
- 3) Rasa takut: cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, dan panik.

---

<sup>19</sup> Djaali, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 37.

<sup>20</sup> Syamsul Bachri Thalib, Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif (Jakarta: Kencana, 2010), 52.

<sup>21</sup> Nyanyu Khodijah, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 138.

<sup>22</sup> Daniel Goleman, terj. T. Hermaya, Kecerdasan Emosional (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 411.

- 4) Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa senang, senang sekali.
- 5) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih.
- 6) Terkejut: terkesiap, terkejut, takjub, terpana.
- 7) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, tidak suka, benci.
- 8) Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, hina, aib, dan hancur lebur.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa emosi memiliki bentuk yang berbeda-beda, namun intinya emosi adalah dorongan untuk melakukan suatu tindakan yang didasarkan pada keadaan yang sedang dialami.

#### c. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli yaitu Peter Salovey dan John Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. Jenis-jenis kualitas emosi yang dimaksudkan antara lain: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemampuan kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, diskusi, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran...*, 68.

Selanjutnya, Peter Salovey dan John Mayer sebagaimana dikutip oleh Steven J. Stein dan Howard E. Book, menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. EQ adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit dalam aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari.<sup>24</sup>

Istilah ini kemudian menjadi sangat terkenal di seluruh dunia semenjak seorang psikolog New York bernama Daniel Goleman menerbitkan bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence: Why It Can Matter Than IQ* pada tahun 1995.<sup>25</sup> EQ membantu manusia untuk menentukan kapan dan dimana ia bisa mengungkapkan perasaan dan emosinya. EQ juga membantu manusia mengarahkan dan mengendalikan emosinya.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Steven J. Stein dan Howard E. Book, terj. Trinanda Rainy Januarsari & Yudhi Martanto, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses* (Bandung: Kaifa, 2002), 30.

<sup>25</sup> Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan...*, 145.

<sup>26</sup> Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 18.



Dengan demikian kecerdasan emosional atau emotional intelligence merujuk kepada kemampuan dalam mengenali, memahami, dan mengendalikan perasaan (emosi) sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

d. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional

Selanjutnya tokoh-tokoh seperti Sternberg, Bar On, dan Salovey sebagaimana dikutip oleh Iskandar, bentuk kecerdasan emosional yaitu:

- 1) kemampuan mengenali emosi diri; 2) kemampuan mengelola emosi; 3) kemampuan memotivasi diri; 4) kemampuan mengenali emosi orang lain; 5) kemampuan membina hubungan sosial.

Kemampuan mengenali emosi diri (kesadaran diri) merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah ketika ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya, dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap.

Kemampuan mengelola emosi (pengaturan diri) merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara salah. Mungkin dapat dianalogikan sebagai seorang pilot pesawat

yang dapat membawa pesawatnya ke suatu kota tujuan dan mendaratkannya secara mulus.<sup>27</sup>

Kemampuan memotivasi diri (motivasi) merupakan kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan dan optimisme yang tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan atau semangat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.

Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) merupakan kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Seseorang yang memiliki kemampuan ini, sering pula disebut sebagai kemampuan berempati, mampu menangkap pesan non verbal (nada bicara, gerak-gerik) dan ekspresi wajah dari orang lain.

Kemampuan membina hubungan sosial (keterampilan sosial) merupakan kemampuan untuk mengelola emosi orang lain sehingga tercipta ketrampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas. Seseorang dengan kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul, dan menjadi lebih populer.<sup>28</sup>

Sementara itu, Steven J. Stein dan Howard E. Book menjelaskan penemuan Reuven Bar-On yang merangkum kecerdasan emosional dan

---

<sup>27</sup> Iskandar, Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru (Jakarta: Referensi, 2012), 60.

<sup>28</sup> Iskandar, Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru..., 61.

dibaginya ke dalam lima area atau ranah yang menyeluruh, dan 15 sub bagian atau skala. Kelima area atau ranah kecerdasan tersebut, yaitu: 1) ranah intrapribadi; 2) ranah antarpribadi; 3) ranah penyesuaian diri; 4) ranah pengendalian stress; 5) ranah suasana hati umum.<sup>29</sup>

Ranah intrapribadi terkait dengan kemampuan kita untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri. Ranah kecerdasan emosional ini terkait pula dengan apa yang biasanya disebut sebagai “inner self” (diri terdalam, batiniah). Ranah intrapribadi ini melingkupi lima sub bagian atau skala yaitu kesadaran diri, sikap asertif, kemandirian, penghargaan diri, dan aktualisasi diri.<sup>30</sup>

Ranah antarpribadi berkaitan dengan “keterampilan bergaul” yang kita miliki, kemampuan kita beratraksi dan bergaul baik dengan orang lain. Ranah kecerdasan emosional ini juga berhubungan dengan apa yang dikenal sebagai keterampilan beratraksi. Ranah antarpribadi ini terdiri dari tiga skala yaitu empati, tanggung jawab sosial, dan hubungan antarpribadi.<sup>31</sup>

Ranah penyesuaian diri berkaitan dengan kemampuan untuk bersikap lentur dan realitis, dan untuk memecahkan aneka masalah yang

---

<sup>29</sup>Steven J. Stein dan Howard E. Book, terj. Trinanda Rainy Januarsari & Yudhi Martanto, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses...*, 39.

<sup>30</sup>Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran...*, 77.

<sup>31</sup>Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran...*, 78.

muncul. Dalam pengertian lain, ranah kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan kita untuk menilai dan menanggapi situasi sulit. Ranah penyesuaian diri ini meliputi tiga skala yaitu uji realitas, sikap fleksibel, dan pemecahan masalah.<sup>32</sup>

Ranah pengendalian stress terkait dengan kemampuan kita untuk tahan menghadapi stress dan mengendalikan impuls. Penjelasan lebih luas mengenai kecerdasan emosional ini terkait dengan kemampuan menanggung stres tanpa harus ambruk, hancur, kehilangan kendali, atau terpuruk. Ranah penanganan stress ini memiliki dua skala yaitu ketahanan menanggung stress dan pengendalian impuls.

Ranah suasana hati umum, ranah kecerdasan emosional ini berkaitan dengan pandangan kita tentang kehidupan, kemampuan kita bergembira sendirian dan dengan orang lain, serta keseluruhan rasa puas dan kecewa yang kita rasakan. Ranah suasana hati umum juga memiliki dua skala yaitu optimisme dan kebahagiaan.<sup>33</sup>

Berdasarkan kajian dan pembahasan dari teori di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional memiliki cakupan teori yang beragam. Namun, pada dasarnya tidak berbeda atau terpisah, tetapi saling berkaitan bahkan mendukung. Hanya saja, ada perbedaan istilah dalam

---

<sup>32</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 79.

<sup>33</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran...*, 81.



menggunakan komponen atau indikator yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.

e. Pentingnya Kecerdasan Emosional.

Berbagai kenakalan, emosi yang tak terkendali dan kriminalitas diri yang terjadi pada usia anak-anak, mungkin memiliki latar belakang dari setting keluarga yang tidak harmonis atau memang terpicu oleh kekerasan sistem sosial itu sendiri. Tetapi faktor-faktor itu tetaplah bersifat eksternal atau faktor kedua. Faktor pertama tetap berada pada diri yang bermasalah itu sendiri, karena pengetahuan tentang diri tidak dimilikinya, akibatnya terjadi “kekosongan” yang kemudian diisi sifat-sifat buruk yang menggerakkannya untuk berbuat jahat. Untuk itu, diperlukan suatu kecerdasan emosional agar kita mampu mengelola emosi sehingga tidak mudah terpancing untuk berbuat hal-hal yang demikian.<sup>34</sup>

Di sisi lain, kecerdasan emosional anak mempengaruhi kecerdasan intelektualnya untuk belajar dan mendapatkan keterampilan serta pengalaman baru.<sup>35</sup> Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang yang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum.<sup>36</sup> Hal tersebut sesuai dengan kasus yang diangkat oleh Daniel

---

<sup>34</sup> Suharsono, Melejitkan IQ, IE dan IS (Depok: Inisiasi Press, 2004), 114.

<sup>35</sup> Makmun Mubayidh, Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak..., 18.

<sup>36</sup> Hamzah B. Uno, Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran..., 93.

Goleman mengenai Jason H., siswa yang cerdas tetapi membunuh guru fisiknya karena diberi nilai 80. Jason menganggap dengan nilai tersebut, dia akan terhalang masuk universitas yang diinginkannya.<sup>37</sup>

Ada banyak keuntungan bila seseorang memiliki kecerdasan emosional secara memadai. Pertama, kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Kedua, kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk. Dengan pemahaman tentang diri, kecerdasan emosional juga menjadi cara terbaik dalam membangun lobby, jaringan dan kerjasama. Ketiga, kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan dalam bidang apapun juga.<sup>38</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional sangat penting dikembangkan pada seseorang, karena dengan kemampuan tersebut seseorang dapat mengelola emosinya agar tidak lepas kendali, serta memiliki beberapa manfaat apabila dikelola dengan baik.

---

<sup>37</sup> Suharsono, Melejitkan IQ, IE dan IS..., 115.

<sup>38</sup> Suharsono, Melejitkan IQ, IE dan IS..., 120.

## 2. Kemampuan Membaca Pemahaman

### a. Pengertian Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.<sup>39</sup>

Harris dan Sipay sebagaimana dikutip oleh Novi Resmini dan Tatat Hartati, mengemukakan bahwa membaca merupakan proses memperoleh makna dari cetakan. Kegiatan membaca bukan sekedar aktivitas yang bersifat pasif dan reseptif saja, melainkan menghendaki pembaca untuk aktif berpikir. Sedangkan Gibbon sebagaimana dikutip oleh Novi Resmini dan Tatat Hartati, mengartikan membaca sebagai proses interaksi yang menyangkut sebuah interaksi antara teks dengan pembaca.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 2.

<sup>40</sup> Novi Resmini dan Tatat Hartati, *Kapita Selekta Bahasa Indonesia* (Bandung: Upi Press, 2006), 107.

Membaca bukanlah pekerjaan yang mudah dipelajari oleh anak, bagaimanapun kesiapan intelektual, perasaan dan fisiknya sangat penting, apalagi untuk mencapai tingkat ahli. Maka sangat penting, kita mengetahui terlebih dahulu kemampuan dan keterampilan yang harus ada dalam belajar membaca yaitu: 1) fasih dalam berbicara; 2) kemampuan mendengar; 3) kemampuan melihat; 4) pengaruh lingkungan; 5) faktor emosi; 6) faktor kecerdasan.<sup>41</sup>

Bertolak dari definisi membaca yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa membaca bukanlah hal yang mudah, karena melibatkan aspek fisik (penglihatan) dan mental (ingatan dan pemahaman). Maka dari itu, ada kemampuan dan keterampilan yang harus dikuasai terlebih dahulu dalam belajar membaca.

b. Pengertian Kemampuan Membaca.

Kemampuan mempunyai arti kesanggupan, kecakapan atau kekuatan.<sup>42</sup> Sedangkan yang dimaksud kemampuan membaca adalah dapat memahami fungsi dan makna yang dibaca dengan jalan: mengucapkan bahasa, mengenal bentuk, memahami isi yang dibaca.<sup>43</sup>

Burn dkk sebagaimana dikutip oleh Mulyono Abdurrahman, mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang

---

<sup>41</sup> Fahim Musthafa, *Agar Anak Anda Gemar Membaca* (Bandung: Hikmah, 2005), 42.

<sup>42</sup> Cholil dan Sugeng Kurniwan, *Psikologi Pendidikan: Telaah Teoritik dan Praktik...*, 182.

<sup>43</sup> A.S. Broto, *Pengajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 143.



vital dalam suatu masyarakat terpelajar.<sup>44</sup> Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.<sup>45</sup>

Masih banyak guru Sekolah Dasar yang beranggapan bahwa tujuan utama belajar membaca itu adalah menumbuhkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam berbahasa. Bukan itu saja tujuan dasar belajar membaca, namun tujuannya adalah mengembangkan keterampilan dasar membaca dan memberi kesempatan kepada anak untuk memperoleh banyak pengalaman saat membaca.<sup>46</sup>

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah kemampuan pembaca untuk berinteraksi dengan bacaan untuk memperoleh informasi yang ada di dalamnya. Karena kemampuan membaca merupakan hal penting, maka sejak dini harus dibiasakan untuk belajar membaca agar memiliki kemampuan tersebut.

### c. Faktor-faktor Kemampuan Membaca.

---

<sup>44</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*..., 1.

<sup>45</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 200.

<sup>46</sup> Fahim Musthafa, *Agar Anak Anda Gemar Membaca*..., 60.

Banyak faktor yang memengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Faktor-faktor yang memengaruhi membaca permulaan menurut Lamb dan Arnold sebagaimana dikutip oleh Farida Rahim, ialah: 1) faktor fisiologis; 2) faktor intelektual; 3) faktor lingkungan; 4) faktor psikologis.

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.<sup>47</sup>

Faktor intelektual. Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur dan kemampuan guru juga turut memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

Faktor lingkungan juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah dan sosial ekonomi keluarga siswa. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam

---

<sup>47</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar...*, 16.

masyarakat. Anak yang tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca. Faktor sosioekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Status sosioekonomi siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.<sup>48</sup>

Faktor psikologis juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak. Faktor ini mencakup motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri. Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan. Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Selain itu, aspek kematangan emosi dan sosial yang terdiri dari stabilitas emosi,

---

<sup>48</sup> Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar..., 17.

percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kelompok juga turut mempengaruhi kemampuan membaca. Anak yang mudah marah, menangis, kurang percaya diri, dan sulit berpartisipasi dalam kelompok akan mengalami kesulitan dalam pelajaran membaca.<sup>49</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca baik membaca permulaan maupun membaca pemahaman adalah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.

#### d. Pengertian Kemampuan Membaca Pemahaman

Membaca intensif atau membaca pemahaman adalah kegiatan membaca secara mendalam untuk memahami secara lengkap isi buku atau bacaan tertentu. Dengan demikian, dalam membaca intensif diperlukan pemahaman mengenai detail atau perincian isi bacaan secara mendalam (intensif).<sup>50</sup>

Membaca pemahaman merupakan lanjutan dari membaca dalam hati, mulai diberikan di kelas III. Membaca tanpa suara dengan tujuan untuk memahami isi bacaan. Ukuran mengetahui pemahaman siswa, dapat dilakukan dengan menugasi siswa untuk menceritakan isi bacaan,

---

<sup>49</sup> Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar..., 19.

<sup>50</sup> Tim Konsorsium Lapis PGMI, Bahasa Indonesia Edisi Pertama..., 8-12



atau dengan mengajukan pertanyaan tentang isi bacaan.<sup>51</sup> Pemahaman bacaan merujuk pada pengertian seperangkat ketrampilan untuk memperoleh pengetahuan yang digeneralisasi dan memungkinkan orang memperoleh dan mewujudkan informasi yang didapat sebagai hasil dari kegiatan membaca. Pemahaman bacaan memerlukan suatu proses. Untuk memahami bacaan siswa perlu membaca dan memahami secara baik (think-aloud) sebuah wacana yang sengaja disediakan.<sup>52</sup>

Pemahaman terhadap suatu bacaan dapat dipandang sebagai suatu proses yang bergulir, terus menerus, dan berkelanjutan. Membaca pemahaman sebagai suatu proses mempercayai bahwa upaya memahami bacaan sudah terjadi ketika kita belum membaca buku apapun. Kemudian, pemahaman itu menapaki tahapan yang berbeda dan terus berubah saat baris demi baris, kalimat demi kalimat, paragraf demi paragraf dari bacaan yang mulai kita baca. Proses pemahaman terus berlangsung bahkan setelah proses membaca itu selesai.<sup>53</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan memahami fungsi dan makna yang dibaca untuk memperoleh pengetahuan, dan memungkinkan orang

---

<sup>51</sup> Tatat Hartati, dkk, Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah (Bandung: Upi Press, 2006), 186.

<sup>52</sup> Novi Resmini dan Tatat Hartati, Kapita Selektta Bahasa Indonesia ..., 122.

<sup>53</sup> Novi Resmini, dkk, Membaca Dan Menulis Di SD: Teori dan Pengajarannya (Bandung: Upi press, 2006), 93.

memperoleh serta mewujudkan informasi yang didapat sebagai hasil kegiatan membaca.

e. Tingkatan Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman meliputi beberapa tingkatan, diantaranya:

1) pengembangan kosakata; 2) pemahaman literal; 3) pemahaman inferensial; 4) membaca kritis dan evaluatif; 5) apresiasi.

Pengembangan kosakata, penguasaan kosakata sangat penting dalam memahami kata-kata yang dipakai oleh penulis. Beberapa kegiatan dapat dilakukan dalam pengembangan kosakata, misalnya memberikan pengalaman yang bermakna (menyediakan buku-buku, memperkenalkan dengan orang atau lingkungan baru), atau pengembangan kosakata melalui konteks.

Pemahaman literal, yaitu memahami dan mengingat informasi secara tersurat pada wacana. Ketrampilan yang diperlukan pada pemahaman literal meliputi mencari pokok pikiran bacaan, beberapa informasi rinci yang penting, urutan kejadian, dan menjawab pertanyaan bacaan.

Pemahaman inferensial yaitu menarik simpulan dari informasi yang tersirat berdasarkan intuisi dan pengalamannya. Istilah ini juga dikenal dengan pemahaman tersirat.<sup>54</sup>

Membaca kritis dan evaluatif, yaitu memberikan penilaian materi wacana berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan kriterianya sendiri. Penilaian yang dimaksud meliputi kecermatan, akseptabilitas (dapat diterima), harga, dan kemungkinan terjadi, apakah fantasia atau kenyataan, apakah fakta atau opini, dan apakah kemauan penulis.

Apresiasi, menyangkut kepekaan emosi dan estetik (seni) anak atas materi wacana. Untuk dapat mengapresiasi isi wacana, anak harus dilatih menempatkan dirinya sebagai pelaku dalam kejadian yang ditulis pada wacana dan secara verbal mengekspresikan emosi dan perasaannya.<sup>55</sup>

Dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman memiliki 5 tingkatan, yaitu: pengembangan kosakata, pemahaman literal, pemahaman inferensial, membaca kritis dan evaluatif, serta apresiasi.

f. Komponen dalam Membaca Pemahaman .

Mengingat pentingnya pengajaran membaca, khususnya membaca pemahaman perlu diajarkan di sekolah dasar dengan baik. Sebelum

---

<sup>54</sup> Munawir Yusuf, dkk, Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 72.

<sup>55</sup> Munawir Yusuf, dkk, Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar ..., 73.

melaksanakan proses pengajaran membaca, guru terlebih dahulu perlu memahami subketerampilan-subketerampilan membaca pemahaman. Apabila keterampilan membaca pemahaman sudah dikuasai siswa, diharapkan mereka mampu memahami teks bacaan mata pelajaran lain.<sup>56</sup>

Salah satu karya yang penting dalam membaca pemahaman dilakukan oleh Davis. Dia menyusun butir-butir tes untuk mengukur keterampilan membaca pemahaman yang dijelaskan menjadi 12 subketerampilan, yaitu: 1) memahami makna kata; 2) identifikasi rincian; 3) identifikasi gagasan utama; 4) identifikasi urutan; 5) identifikasi sebab akibat; 6) membuat inferensi; 7) membuat generalisasi dan simpulan; 8) identifikasi nada dan suasana; 9) identifikasi tema; 10) identifikasi perwatakan; 11) identifikasi fakta, fiksi, dan opini; 12) identifikasi propaganda.<sup>57</sup>

Memaknai kata, yakni menanyakan makna denotatif, konotatif, bahasa berkias, ciri khas bahasa itu (kata-kata pinjaman, singkatan, akronim). Mengidentifikasi rincian, yakni mencatat isi bacaan. Misalnya mencatat ide-ide pokok penjelas. Identifikasi gagasan utama, yakni mencari ide pokok bacaan.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Novi Resmini, dkk, *Membaca Dan Menulis Di SD: Teori dan Pengajarannya* ..., 44.

<sup>57</sup> Novi Resmini, dkk, *Membaca Dan Menulis Di SD: Teori dan Pengajarannya* ..., 46.

<sup>58</sup> Novi Resmini, dkk, *Membaca Dan Menulis Di SD: Teori dan Pengajarannya* ..., 48.



Identifikasi urutan, yakni menggunakan kata-kata kunci untuk urutan, baik urutan waktu maupun tempat. Mengidentifikasi hubungan sebab akibat, yakni menyangkut pertanyaan mengapa dan bagaimana. Membuat inferensi, untuk membuat inferensi pembaca harus mengenali dan memahami hubungan rincian dengan pesan yang tidak disampaikan oleh penulis.

Membuat generalisasi/ konklusi, yakni membuat kesimpulan umum dari suatu bacaan. Identifikasi nada dan suasana, yakni nada menyangkut gaya tulisan pengarang yang mencerminkan sikapnya (misal: keseriusannya, kesimpatikannya, atau ketidaksimpatikannya), sedangkan suasana menyangkut karakteristik bahan yang berkaitan dengan perasaan pembaca.

Mengidentifikasi tema, yakni menentukan tema bacaan. Mengidentifikasi perwatakan, yakni diidentifikasi melalui apa yang dikatakan tokoh, apa yang dilakukan tokoh, apa yang dikatakan pelaku lain tentang tokoh, dan apa yang dikatakan penulis tentang tokoh. Identifikasi fakta, fiksi, dan opini, yakni mencari dan membedakan hal-hal yang bersifat nyata (fakta), khayalan (opini) atau pendapat (opini). Identifikasi propaganda, yakni mencari kata-kata atau kalimat yang berupa piranti persuatif dalam bacaan.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Novi Resmini, dkk, *Membaca Dan Menulis Di SD: Teori dan Pengajarannya* ..., 49.

Sedangkan menurut Samsu Somadayo, komponen dalam membaca pemahaman yaitu: 1) menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan; 2) menyebutkan contoh ide/ isi bacaan dalam kehidupan sehari-hari; 3) menentukan kalimat utama setiap paragraf; 4) menentukan ide pokok setiap paragraf.<sup>60</sup>

Sehingga dapat disimpulkan, jika seseorang mampu memahami suatu bacaan maka mereka telah menguasai beberapa komponen-komponen membaca pemahaman di atas.

### 3. Kajian tentang Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman.

Membaca memainkan peranan penting dalam mengembangkan intelektual dan emosi siswa, dimana intelektualitas dan emosi merupakan penopang utama kegiatan membaca.<sup>61</sup> Selain itu, siswa tidak hanya menggunakan otak kanannya saja (intelektual), tetapi juga menggunakan otak kirinya (emosional) untuk bekerja secara bersama-sama dalam kegiatan membaca.<sup>62</sup>

Banyak faktor yang mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak, salah satunya adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri. Seorang anak

---

<sup>60</sup> [Http://repository.upy.ac.id/219/1/Jurnal](http://repository.upy.ac.id/219/1/Jurnal), diakses pada 24 Maret 2016.

<sup>61</sup> Makmun Mubayidh, Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak..., 24.

<sup>62</sup> Hernowo, Quantum Reading (Bandung: Mizan Learning Center, 2004), 174.

harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Siswa yang mudah marah, menangis dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu atau menarik diri atau mendongkol akan mendapatkan kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya, siswa yang lebih mudah mengontrol emosinya akan lebih memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan siswa dalam memahami bacaan akan meningkat.<sup>63</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa ada hubungannya dengan kemampuan membaca pemahaman, dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam memahami bacaan.

## **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil telaah pustaka yang dilakukan penulis sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Nusthon Nawawi Al-Irsad, tahun 2013, dengan judul: “Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Disiplin Diri Siswa Kelas III SDN 4 Sooko Tahun Ajaran 2012-2013”. Adapun hasil penelitiannya adalah: 1) kecerdasan emosional siswa kelas III SDN 4 Sooko tahun ajaran 2012-2013 adalah baik. Hal ini diketahui dari hasil penelitian dengan persentase tertinggi

---

<sup>63</sup> Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar..., 19.

adalah kategori baik 4 siswa (40%), 2 siswa (20%) kategori cukup dan 4 siswa (40%) kategori kurang. 2) disiplin diri siswa kelas III SDN 4 Sooko tahun ajaran 2012-2013 adalah cukup. Hal ini diketahui dari hasil penelitian dengan kategori cukup 5 siswa (50%), 3 siswa (30%) kategori baik dan 2 siswa (20%) kategori kurang. 3) ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan disiplin diri siswa kelas III SDN 4 Sooko tahun ajaran 2012-2013.<sup>64</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Edwing Isnanto, tahun 2014, dengan judul: “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas Atas SDN 2 Banjarkerta”. Adapun hasil penelitiannya adalah kecerdasan emosi siswa kelas atas masuk kategori tinggi dengan persentase 98% dan hasil belajar kognitifnya masuk kategori yang rendah dengan persentase 57%. Berdasarkan nilai signifikansi  $p (0,48)$  dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan hasil belajar kognitif siswa kelas atas SDN 2 Banjarkerta. Artinya, perubahan pada kecerdasan emosi tidak turut memengaruhi perubahan pada hasil belajar kognitif siswa kelas atas SDN 2 Banjarkerta.<sup>65</sup>

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Amalina Harjanti, tahun 2012, dengan judul: “Korelasi Antara Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan

---

<sup>64</sup> Nusthon Nawawi Al-Irsad, Korelasi Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Disiplin Diri Siswa Kelas III SDN 4 Sooko Tahun Ajaran 2012-2013 (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2013), 54.

<sup>65</sup> Edwing Isnanto, Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas Atas SDN 2 Banjarkerta, <http://eprints.uny.ac.id/13996/1/skripsi>, diakses pada 11 Februari 2016.



Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo”. Adapun hasil penelitiannya adalah ada korelasi positif dan signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis korelasi Product Moment antara kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar IPS diperoleh  $r_{xy}$  (0,618) >  $r_{tabel}$  (0,306) pada taraf signifikansi 0,01 (1%). Dari hasil analisis tersebut berarti tingkat korelasi antara kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo termasuk kategori kuat.<sup>66</sup>

Dari beberapa telaah penelitian terdahulu di atas, ada beberapa persamaan yaitu sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif korelasional, yang diteliti mengenai kecerdasan emosional, dan kemampuan membaca pemahaman. Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian sekarang adalah pada penelitian terdahulu yang dikorelasikan adalah kecerdasan emosional dengan disiplin diri dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar kognitif, sedangkan penelitian sekarang yang dikorelasikan adalah kecerdasan emosional dengan kemampuan membaca pemahaman.

---

<sup>66</sup> Amalina Harjanti, Korelasi Antara Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Prestasi Belajar IPS Siswa KELAS IV SD Negeri Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo, <http://eprint.uny.ac.id/8609/1>, diakses pada 11 Februari 2016.

### C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah penelitian tersebut di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

“Jika kecerdasan emosional tinggi, maka kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III juga tinggi, begitupun sebaliknya jika kecerdasan emosional rendah, maka kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III juga rendah”.

### D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian.<sup>67</sup>Karena hipotesis merupakan kebenaran yang bersifat sementara dan perlu dibuktikan dengan penelitian lebih lanjut, maka penulis mengajukan hipotesis: “terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di SDN 1 Nologaten tahun pelajaran 2015/2016”.

---

<sup>67</sup> S.Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), 67.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>68</sup> Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul, menggunakan penelitian korelasional yaitu untuk menguji ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu.<sup>69</sup> Penelitian korelasi, merupakan salah satu bagian penelitian *ex post facto* karena biasanya peneliti tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari keberadaan hubungan dan tingkat hubungan variabel yang direfleksikan dalam koefisien korelasi. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan kondisi sekarang dalam konteks kuantitatif yang direfleksikan dalam variabel.<sup>70</sup>

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional karena menghubungkan dua variabel. Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja

---

<sup>68</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2010), 3.

<sup>69</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V, cet.12* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 239.

<sup>70</sup> Jhonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu ), 82.

yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>71</sup> Variabel itu sendiri ada dua macam, yaitu:<sup>72</sup>

1. Variabel bebas (independent variable) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbul variabel dependen (terikat).
2. Variabel terikat (dependent variable) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen yaitu kecerdasan emosional, dan variabel dependen yaitu kemampuan membaca pemahaman.

## **B. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi Penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.<sup>73</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III di SDN 1 Nologaten. Berjumlah 40 siswa, yang terdiri atas 19 siswa laki-laki dan 21 siswi perempuan.

---

<sup>71</sup>Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), 38.

<sup>72</sup>Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D..., 39.

<sup>73</sup> Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D..., 80.



## 2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan sebagai contoh (master) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu. Dalam penelitian ini digunakan teknik sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.<sup>74</sup>

Untuk itu dalam penelitian ini, sampelnya adalah seluruh siswa kelas III SDN 1 Nologaten yang berjumlah 40 siswa.

### C. Instrumen Pengumpulan Data

Pada umumnya, penelitian akan berhasil apabila menggunakan instrumen. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan, baik untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.<sup>75</sup> Instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya. Data yang diperlukan dalam penelitian adalah:

- a. Data tentang kecerdasan emosional siswa kelas III di SDN 1 Nologaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
- b. Data tentang hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di SDN 1 Nologaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

---

<sup>74</sup> Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D..., 81.

<sup>75</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...,102.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.1**  
**Instrumen Pengumpulan Data**

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	No.item	
			Sebelum	Sesudah
KORELASI KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS III DI SDN 1 NOLOGATEN TAHUN PELAJARAN 2015/2016	Variabel Independen (X) Kecerdasan Emosional	a. Kesadaran Diri	1	1
			2	2
			3	3
			4	-
		b. Pengaturan Diri	5	5
			6	-
			7	7
			8	8
		c. Motivasi Diri	9	9
			10	10
			11	-
			12	12
		d. Empati Diri	13	-
			14	14
			15	15
			16	16
	e. Ketrampilan sosial	17	17	
		18	-	
		19	19	
		20	20	
Variabel Dependen (Y): Kemampuan Membaca Pemahaman	a. Menjawab pertanyaan sesuai wacana.	1	1	
		2	2	
	b. Menemukan hubungan sebab akibat.	3	3	
		4	4	
	c. Menemukan ide pokok	5	5	
6		6		
d. Membuat kesimpulan	7	7		
	8	8		
e. Menyebutkan contoh/ isi bacaan dalam kehidupan.	9	9		
	10	10		

Sebelum melakukan proses analisis data perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas penelitian sebagai berikut.

a. Uji Validitas

Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Validitas berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.<sup>76</sup> Untuk menguji validitas instrumen, penulis menggunakan Korelasi Product Moment yang dikemukakan oleh Karl Pearson, yaitu :<sup>77</sup>

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = angka indeks Korelasi Product Moment

$\sum X$  = jumlah seluruh nilai x

$\sum y$  = jumlah seluruh nilai y

$\sum_{xy}$  = jumlah hasil perkalian antara nilai x dan y

Dalam hal analisis item ini, Masrun sebagaimana dikutip oleh Sugiyono menyatakan “Item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya, syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau  $r = 0,3$ . Jadi, kalau korelasi antara

<sup>76</sup> Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D..., 121.

<sup>77</sup> Retno Widyaningrum, Statistik Edisi Revisi (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 107.

butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid”.<sup>78</sup>

Untuk keperluan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian ini, penulis mengambil sampel sebanyak 28 responden. Dari hasil penghitungan validitas item instrumen terhadap 20 butir soal variabel kecerdasan emosional dan 10 butir soal variabel tes kemampuan membaca pemahaman, untuk validitas kecerdasan emosional ternyata terdapat 15 butir soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1, 2, 3, 5, 7, 8, 9, 10, 12, 14, 15, 16, 17, 19, 20. Dan untuk tes kemampuan membaca pemahaman terdapat 10 butir soal yang dinyatakan valid nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10.

Untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas variabel kecerdasan emosional dan tes kemampuan membaca pemahaman dapat dilihat pada lampiran 5 dan 6. Adapun hasil penghitungan validitas butir soal instrumen penelitian variabel kecerdasan emosional dan kemampuan membaca pemahaman dalam penelitian ini secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 9 dan 10.

Dari hasil penghitungan validitas item instrumen di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini.

---

<sup>78</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...,133.



**Tabel 3.2**  
**Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal Instrumen Penelitian**  
**Kecerdasan Emosional**

No. Item	"r" hitung	"r" kritis	Keterangan
1	0,458	0,3	Valid
2	0,519	0,3	Valid
3	0,613	0,3	Valid
4	0,256	0,3	Tidak Valid
5	0,693	0,3	Valid
6	0,194	0,3	Tidak Valid
7	0,499	0,3	Valid
8	0,343	0,3	Valid
9	0,582	0,3	Valid
10	0,585	0,3	Valid
11	0,283	0,3	Tidak Valid
12	0,651	0,3	Valid
13	0,123	0,3	Tidak Valid
14	0,655	0,3	Valid
15	0,576	0,3	Valid
16	0,610	0,3	Valid
17	0,442	0,3	Valid
18	0,298	0,3	Tidak Valid
19	0,631	0,3	Valid
20	0,493	0,3	Valid

**Tabel 3.3**  
**Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal Instrumen Penelitian**  
**Kemampuan Membaca Pemahaman**

No. Item	"r" hitung	"r" kritis	Keterangan
1	0,528	0,3	Valid
2	0,395	0,3	Valid
3	0,355	0,3	Valid
4	0,622	0,3	Valid
5	0,629	0,3	Valid
6	0,637	0,3	Valid
7	0,451	0,3	Valid
8	0,675	0,3	Valid
9	0,475	0,3	Valid
10	0,355	0,3	Valid

Nomor-nomor soal yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Butir soal instrumen dalam

penelitian ini ada 15 soal instrumen kecerdasan emosional dan 10 soal tes kemampuan membaca pemahaman.

#### b. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan secara internal consistency, dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen ini adalah teknik belah dua (Split half) yang dianalisis Spearman Brown di bawah ini.<sup>79</sup>

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan :

$r_i$  = reliabilitas internal sebuah rumus instrumen

$r_b$  = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua.

Adapun secara terperinci hasil penghitungan reliabilitas instrumen dapat dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

---

<sup>79</sup> Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D..., 131.

Langkah 1: Mengelompokkan item soal menjadi 2 bagian yaitu kelompok item ganjil dan item genap. Secara terperinci lihat lampiran 11 dan 12.

Langkah 2: Mencari koefisien korelasi dengan product moment antara belahan pertama (skor ganjil) dan belahan kedua (skor genap). Secara terperinci lihat lampiran 13 dan 14.

Langkah 3: Memasukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus Spearman

$$\text{Brown berikut. } r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Langkah 4: Mengkonsultasikan angka korelasi yang diperoleh dengan tabel kriteria berikut ini.<sup>80</sup>

**Tabel 3.4**  
**Nilai Kriteria Reliabilitas**

Jumlah Butir	Reliabilitas
5	0,20
10	0,33
20	0,50
40	0,67
80	0,80
160	0,89
320	0,94
640	0,97

Angka reliabilitas di atas adalah angka minimal dari masing-masing jumlah soal. Karena dari soal tes yang diuji cobakan pada penelitian ini sejumlah 20 dan 10, maka instrumen dapat dikatakan memiliki reliabilitas jika angka korelasi yang diperoleh 0,50 dan 0,33.

<sup>80</sup> Atok Fuadi, Modul Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan, Pertemuan 12-2.

Dari hasil penghitungan reliabilitas di atas dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel kecerdasan emosional sebesar “r” hitung > angka korelasi minimal, yaitu  $0,738 > 0,50$  maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel. Dan untuk reliabilitas instrumen variabel kemampuan membaca pemahaman sebesar “r” hitung > angka korelasi minimal, yaitu  $0,686 > 0,33$  maka instrumen tersebut dikatakan reliabel.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

##### **1. Kuesioner (Angket)**

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>81</sup> Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kecerdasan emosional siswa (Variabel X).

Adapun untuk pelaksanaan penyebaran angket diberikan kepada semua siswa kelas III di SDN 1 Nologaten agar mereka mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Skala yang digunakan adalah skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena

---

<sup>81</sup> Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan *Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, 142.



sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh penulis yang selanjutnya disebut dengan variabel penelitian.

Dengan skala likert variabel yang diukur dijabarkan indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata dan untuk keperluan analisis kuantitatif. Untuk jawaban positif skornya yaitu: selalu (4), sering (3), kadang-kadang (2), tidak pernah (1). Sedangkan untuk jawaban negatif skornya yaitu: selalu (1), sering (2), kadang-kadang (3), dan tidak pernah (4).<sup>82</sup> Untuk mengumpulkan data tersebut digunakan angket yang terdiri atas 20 butir pertanyaan.

## 2. Tes

Tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas, baik berupa pertanyaan-pertanyaan (yang harus dijawab) maupun perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh testee. Dengan demikian, (atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut) dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah

---

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, 93.

laku atau prestasi testee, nilai mana dapat dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Sungguh pun demikian, dalam batas tertentu tes dapat pula digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar bidang efektif dan psikomotorik.<sup>83</sup>

Dalam penelitian ini penulis akan memberikan tes membaca pemahaman berbentuk uraian kepada seluruh siswa, dengan tujuan mengetahui tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di SDN 1 Nologaten Ponorogo. Untuk mendapatkan hasil tes dapat menggunakan penilaian: skor 4 jika jawaban sepenuhnya sesuai dengan bacaan, skor 3 jika jawaban sebagian besar sesuai dengan bacaan, skor 2 jika jawaban sedikit sesuai dengan bacaan, dan skor 1 jika jawaban tidak sesuai dengan bacaan.

## **E. Teknik Analisis Data**

### **1. Analisis Data Deskriptif**

Untuk menjawab rumusan masalah 1 dan rumusan masalah 2 digunakan analisis statistik deskriptif. Data akan dikategorikan dengan

---

<sup>83</sup> Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, Penelitian Kuantitatif (Bandung: Alfabeta, 2012), 49.

mengetahui terlebih dahulu nilai mean dan standar deviasi. Rumus mean dan standar deviasi adalah sebagai berikut.<sup>84</sup>

a. Rumus Mean :

$$M_x = \frac{\sum fx}{n}, \quad M_y = \frac{\sum fy}{n}$$

Keterangan:

$M_x, M_y$  = Mean

$\sum fx, \sum fy$  = jumlah hasil perkalian antara frekuensi dan variabel.

$N$  = jumlah data.

b. Rumus Standar Deviasi

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n}} \quad SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{n}}$$

Keterangan :

$SD_x, SD_y$  = Standar Deviasi

$\sum fx, \sum fy$  = jumlah dari perkalian antara frekuensi dengan deviasi

$N$  = jumlah data

Setelah menghitung mean dan standar deviasi ditemukan hasilnya, lalu dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:  $M_x + 1.SD$  dikatakan baik sampai dengan  $M_x - 1.SD$  dikatakan cukup.

---

<sup>84</sup> Retno Widyaningrum, Statistika *Edisi Revisi...*, 51.

## 2. Pengujian Hipotesis

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab pengajuan hipotesis atau rumusan masalah ketiga adalah teknik korelasi product moment, dengan rincian sebagai berikut.

### a. Uji Normalitas.

Sebelum menggunakan rumus statistik perlu diketahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus. Dengan mengetahui asumsi dasar dalam penggunaan rumus, nantinya akan lebih bijak dalam penggunaan dan penghitungannya.

Penulis menggunakan uji asumsi/ prasyarat agar dalam penggunaan rumus dan hasil yang didapatkan tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, perlu adanya uji normalitas, yaitu tujuan uji normalitas adalah mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan rumus Liliefors sebagai berikut.<sup>85</sup>

Langkah 1: merumuskan hipotesa.

Ha: data berdistribusi tidak normal.

Ho: data berdistribusi normal.

Langkah 2: menghitung rata-rata (mean) dan standar deviasi.

Langkah 3: menghitung fkb.

---

<sup>85</sup> Retno Widyaningrum, Statistika *Edisi Revisi...*, 204.



Langkah 4: menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data ( $f/n$ ).

Langkah 5: menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data ( $fkb/n$ ).

Langkah 6: menghitung nilai Z dengan rumus X data nilai asli, dan  $\mu$  adalah data rata-rata, sedangkan  $\sigma$  adalah simpangan baku (standar deviasi). Nilai Z akan dihitung setelah diurutkan dari terkecil ke terbesar. Menghitung nilai Z dengan rumus X adalah data asli  $Z = \frac{X - \mu}{\sigma}$  atau  $Z = \frac{Y - \mu}{\sigma}$ .

Langkah 7: menghitung  $P \leq Z$ .

Probabilitas di bawah nilai Z dapat dicari pada tabel Z yaitu dengan melihat nilai Z kemudian pada taraf signifikan yang terletak pada tabel. Untuk nilai negatif lihat kolom luas di luar Z. untuk nilai positif lihat kolom luas antara rata-rata dengan  $Z+0,5$ .

Langkah 8: untuk nilai L didapatkan dari selisih kolom  $fkb/n$ , dan  $P \leq Z$ .

Adapun penghitungan uji normalitas setelah melakukan penelitian di SDN 1 Nologaten adalah sebagai berikut.

#### 1) Uji Normalitas Kecerdasan Emosional

Pada uji normalitas variabel kecerdasan emosional penulis menggunakan rumus Lilifors. Langkah-langkahnya terlampir pada lampiran 16. Dari hasil hitungan diperoleh nilai maksimal L adalah

0,0712, angka tersebut lebih kecil dari tabel ( $0,0712 < 0,142$ ), dengan demikian keputusan yang dapat diambil adalah menerima  $H_0$  yang berarti distribusi data adalah normal.

2) Uji Normalitas Kemampuan Membaca Pemahaman

Pada uji normalitas variabel nilai karakter peduli sosial penulis menggunakan rumus Lilifors. Langkah-langkahnya terlampir pada lampiran 17. Karena hasil hitungan maksimal nilai L adalah 0,0749, angka tersebut lebih kecil dari tabel ( $0,0749 < 0,142$ ), dengan demikian keputusan yang dapat diambil adalah menerima  $H_0$  yang berarti distribusi data adalah normal.

b. Product Moment.

1) Menyusun hipotesis, baik  $H_a$  dan  $H_0$

$H_a$ : ada korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di SDN 1 Nologaten.

$H_0$ : tidak ada korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di SDN 1 Nologaten.

2) Menyiapkan tabel penghitungan

3) Menjumlahkan variabel X

4) Menjumlahkan variabel Y

- 5) Mengalikan masing-masing baris antara variabel X dan Y
- 6) Mengkuadratkan nilai variabel X
- 7) Mengkuadratkan nilai variabel Y
- 8) Menghitung koefisien korelasi rxy

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum y)^2 - (\sum y)^2)}}$$

- 9) Untuk interpretasinya, dicari derajat bebas (db/df) dengan rumus  $Db = N - nr$ . Setelah nilai db diketahui, maka kita lihat tabel nilai “r” Product Moment.
- 10) Untuk memberikan kategori pada tingkat hubungan dapat dilihat pada tabel koefisien korelasi berikut ini.<sup>86</sup>

**Tabel 3.5**  
**Pedoman untuk Memberikan Kategori Koefisien Korelasi**

Interval Koefisiensi	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 0,1000	Sangat Kuat

- 11) Membandingkan antara rxy dan ro dengan tabel koefisiensi korelasi.
- 12) Membuat simpulan.<sup>87</sup>

<sup>86</sup> Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D..., 184.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya SDN 1 Nologaten Ponorogo

SDN 1 Nologaten Ponorogo terletak di Jalan Sultan Agung No.96 Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Awal berdirinya SDN 1 Nologaten Ponorogo pada tahun 1911. Pada awalnya pada tahun 1960 SDN 1 Nologaten Ponorogo bernama SDN Kartini. Adapun pada tahun 1960 sampai 1975 berubah menjadi SDN Sultan Agung, kemudian pada tahun 1982 berganti nama lagi menjadi SDN Nologaten 1 dan terakhir pada tahun 2003-sekarang bernama SDN 1 Nologaten Ponorogo.

Sejak awal berdirinya, lembaga sekolah ini telah mendapat status Negeri dengan nomor Statistik Sekolah (NSS) 101051117020 sedangkan nomor akte pendiriannya yaitu 425/828/405.51/2003.

Kepemimpinan Kepala SDN 1 Nologaten Ponorogo, semenjak berdirinya hingga sekarang telah mengalami beberapa kali regulasi yaitu:

- a. Bapak Darmojo : (tanpa tahun)
- b. Bapak Samsi Djojo Subroto, BA : Setelah Bapak Darmojo - 1986
- c. Ibu Soeharning : Tahun 1986- 2000

---

<sup>87</sup> Retno Widyaningrum, Statistika *Edisi Revisi...*, 109.



- d. Bapak Hartoyo : Tahun 2000-2015
- e. Bapak Syamsuddin Mufthi, M. Pd : Tahun 2015-sekarang

## 2. Letak Geografis SDN 1 Nologaten Ponorogo

SDN 1 Nologaten terletak  $\pm$  7 km sebelah timur kota Ponorogo tepatnya di Jalan Sultan Agung No. 96 Kelurahan Nologaten Ponorogo, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. SDN 1 Nologaten terletak di Desa Nologaten yang berjarak 1 km dari pusat kecamatan serta berjarak 1,5 km dari pusat otoda serta berada di lintasan kecamatan. Letak SDN 1 Nologaten ini berada di timur jalan raya.

Batas-batas wilayah sekitar SDN 1 Nologaten Ponorogo adalah sebagai berikut.

- a. sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Bangunsari
- b. sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Cokromenggalan
- c. sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Banyudono
- d. sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kertosari

## 3. Visi dan Misi SDN 1 Nologaten Ponorogo

Visi dan misi SDN 1 Nologaten Ponorogo adalah sebagai berikut.

- a. Visi SDN 1 Nologaten Ponorogo

Membangun generasi yang berilmu dan berakhlak mulia

- b. Misi SDN 1 Nologaten Ponorogo

- 1) Mengembangkan kultur sekolah yang berdasarkan IMTAQ untuk menguasai IPTEK

- 2) Mengembangkan lingkungan sekolah yang sehat dan sekolah berwawasan lingkungan
- 3) Mengembangkan iklim pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).
- 4) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berprinsip “Pendidikan Untuk Semua”
- 5) Menyelenggarakan manajemen sekolah efektif, partisipatoris, transparan, dan akuntabel.
- 6) Meraih kejuaraan lomba mata pelajaran, seni olah raga minimal tingkat kota tiap tahun.
- 7) Mewujudkan sekolah ramah lingkungan sehingga dapat menjadi penggerak masyarakat sekitar.
- 8) Mengembangkan potensi peserta didik dan pendidik sehingga menjadi sekolah unggul yang diminati masyarakat.

#### **4. Tujuan SDN 1 Nologaten Ponorogo**

Tujuan dari sebuah pendidikan dasar adalah untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan tujuan pendidikan dasar tersebut, maka tujuan dari SDN I Nologaten Ponorogo adalah sebagai berikut.

- a. dapat mengamalkan ajaran agama dan ilmu pengetahuan sebagai hasil proses pembelajaran dan pengembangan diri yang menuju kemandirian siswa;

- b. menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni budaya sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi;
- c. mengoptimalkan sarana, prasarana, dan meningkatkan sumber daya manusia sebagai penunjang keberhasilan pendidikan; dan
- d. membentuk generasi yang berkarakter sehat jasmani dan rohani.

#### 5. Keadaan Pendidik dan Siswa SDN 1 Nologaten Ponorogo

##### a. Pendidik SDN 1 Nologaten Ponorogo

Tenaga pendidik di SDN 1 Nologaten Ponorogo berjumlah 14 orang. Pendidik yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) sejumlah 13 orang, sedangkan yang tidak tetap ada 1 orang. Selain itu, di SDN 1 Nologaten ini ada 2 orang yang berstatus Pegawai Tidak Tetap (PTT).

##### b. Siswa SDN 1 Nologaten Ponorogo

Siswa siswi di SDN 1 Nologaten Ponorogo berdasarkan data yang diperoleh penulis di lapangan pada tahun ajaran 2015/2016 ada 253 anak. Rinciannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.1**  
**Data Siswa SDN 1 Nologaten Ponorogo Tahun 2015/2016**

Kelas	Jumlah		Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
	L	P		
I	16	17	33	1
II	22	32	54	2
III	19	21	40	2
IV	22	25	47	2

V	11	13	24	1
VI	26	29	55	2
Total	115	138	253	10

## 6. Struktur Organisasi SDN 1 Nologaten Ponorogo

Struktur organisasi SDN 1 Nologaten Ponorogo telah terstruktur dengan baik dan masing-masing anggotanya mengelola tugasnya dengan penuh tanggung jawab, mulai dari kepala sekolah, komite sekolah, unit perpustakaan, wali kelas (guru kelas), siswa dan masyarakat sekitar. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada lampiran 15.

## 7. Sarana dan Prasarana SDN 1 Nologaten Ponorogo

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) memerlukan sarana dan prasarana penunjang yang memadai. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat mempermudah dan memperlancar terlaksananya program pendidikan dan pengajaran di SDN 1 Nologaten Ponorogo. Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah tersebut, meliputi: 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru (kantor), 10 ruang kelas, 1 perpustakaan, 1 kamar mandi/WC guru, 2 kamar mandi/WC siswa, 1 kantin, 1 gudang, 1 UKS.

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III di SDN 1 Nologaten Tahun Pelajaran 2015/2016.



Untuk mendapatkan data mengenai kecerdasan emosional siswa, penulis menggunakan angket. Angket tersebut dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh penulis. Dalam penelitian ini yang dijadikan obyek adalah siswa kelas III SDN 1 Nologaten dengan jumlah 40 siswa.

Jawaban yang diberikan responden selanjutnya dihitung skornya dengan standar nilai. Skor keseluruhan variabel kecerdasan emosional siswa SDN 1 Nologaten dapat dilihat secara rinci di lampiran 16. Skor rata-rata dari setiap indikator dapat dilihat pada tabel 4.2

**Tabel 4.2**  
**Skor Per Indikator Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III di SDN 1 Nologaten Tahun Pelajaran 2015/2016**

No	Indikator	Jumlah skor	Nilai maksimal	Skor rata-rata siswa	Prosentase pencapaian per indikator
1	Kesadaran Diri	431	12	10,775	89,79%
2	Pengaturan Diri	391	12	9,775	81,45%
3	Motivasi Diri	381	12	9,525	79,37%
4	Empati Diri	355	12	8,875	73,95%
5	Keterampilan Sosial	438	12	10,95	91,25%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai maksimal setiap indikator sebesar 12 dengan jumlah skor 1996. Pada penelitian ini sampel yang digunakan 40 siswa, maka dapat diperoleh skor rata-rata siswa dengan cara membagikan jumlah skor dengan banyaknya siswa dan diperoleh persentase pencapaian per indikator dengan

cara membagikan skor rata-rata dengan skor maksimal dikalikan seratus. Jadi, dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata siswa dan prosentase per indikator yang tertinggi sebesar 10,95 (91,25%) pada indikator nomer 5 yakni, keterampilan sosial dan skor terendah sebesar 8,875 (73,95% ) pada indikator nomer 4 yakni, empati diri.

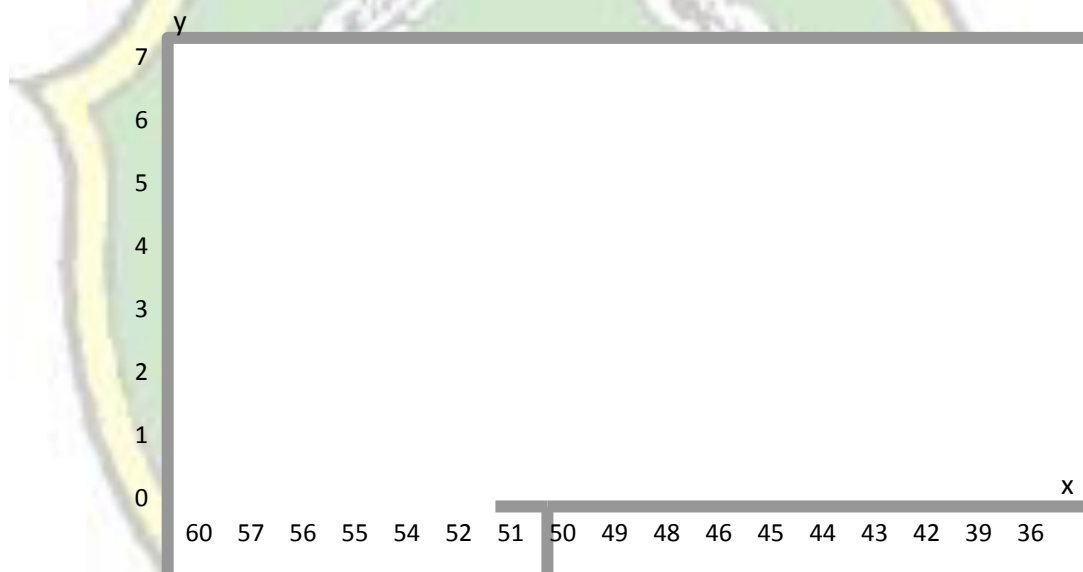
Hasil perolehan skor sekaligus frekuensi dari Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III di SDN 1 Nologaten tahun pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada tabel 4.3

**Tabel 4.3**  
**Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III di SDN 1 Nologaten Tahun Pelajaran 2015/2016**

No.	Skor Kecerdasan Emosional	Frekuensi	Kategori
1	60	1	Tinggi
2	57	2	Tinggi
3	56	2	Tinggi
4	55	5	Sedang
5	54	3	Sedang
6	52	4	Sedang
7	51	2	Sedang
8	50	6	Sedang
9	49	1	Sedang
10	48	2	Sedang
11	46	2	Sedang
12	45	4	Sedang
13	44	1	Sedang

14	43	1	Rendah
15	42	2	Rendah
16	39	1	Rendah
17	36	1	Rendah
	<b>Jumlah</b>	40	-

Berikut ini Grafik Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III di SDN 1 Nologaten Tahun Pelajaran 2015/2016.



**Gambar 4.1**

**Histogram Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III di SDN 1 Nologaten Tahun Pelajaran 2015/2016**

Keterangan :

X : skor

Y : jumlah / frekuensi

Dari hasil angket kecerdasan emosional selanjutnya mencari Mx dan SDx, kemudian diperoleh deskripsi data statistik seperti pada tabel 4.4.

**Tabel 4.4**

**Deskriptif Statistik Data Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III di SDN 1 Nologaten Tahun Pelajaran 2015/2016**

Ukuran	Hasil
N	40
Mean	49,9
Median	50,33
Modus	50
Standard Deviasi	5,318834459
Maximal	60
Minimal	36

Dari tabel tersebut terlihat bahwa jumlah data ada 40 siswa. Dari hasil olah data dengan manual diperoleh data kecerdasan emosional siswa dengan *mean* sebesar 49,9, *median* 50,33, *modus* 50 (*Modus* adalah suatu nilai yang mempunyai frekuensi paling banyak)<sup>88</sup>, standar deviasi 5,318834459, nilai minimum 36, dan maksimum 60.

<sup>88</sup> Retno Widyaningrum, *Statistika Edisi Revisi* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 63.



## 2. Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III di SDN 1 Nologaten Tahun Pelajaran 2015/2016.

Untuk mendapatkan data mengenai kemampuan membaca pemahaman siswa, penulis menggunakan tes. Tes tersebut dijawab oleh *testee* yang telah ditentukan oleh penulis. Dalam penelitian ini yang dijadikan obyek adalah siswa kelas III SDN 1 Nologaten dengan jumlah 40 siswa.

Jawaban yang diberikan *testee* selanjutnya dihitung skornya dengan standar nilai. Skor keseluruhan variabel kemampuan membaca pemahaman siswa SDN 1 Nologaten dapat dilihat secara rinci di lampiran 17. Skor rata-rata dari setiap indikator dapat dilihat pada tabel 4.5.



**Tabel 4.5**

**Skor Per Indikator Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III di SDN 1 Nologaten Tahun Pelajaran 2015/2016**

No	Indikator	Jumlah skor	Nilai maximal	Skor rata-rata siswa	Prosentase pencapaian per indikator
1	Menjawab pertanyaan sesuai wacana	277	8	6,925	86,56%
2	Menemukan hubungan sebab akibat	225	8	5,625	70,31%
3	Menemukan ide pokok	144	8	3,6	45%
4	Membuat kesimpulan	134	8	3,35	41,87%
5	Menyebutkan contoh/ isi bacaan dalam kehidupan.	213	8	5,325	66,56%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai maksimal setiap indikator sebesar 8 dengan jumlah skor 993. Pada penelitian ini sampel yang digunakan 40 siswa, maka dapat diperoleh skor rata-rata siswa dengan cara membagikan jumlah skor dengan banyaknya siswa dan diperoleh persentase pencapaian per indikator dengan cara membagikan skor rata-rata dengan skor maksimal dikalikan seratus. Jadi, dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata siswa dan prosentase per indikator yang tertinggi sebesar 6,925 (86,56%) pada indikator nomer 1 yakni, menjawab pertanyaan sesuai wacana dan skor terendah sebesar 3,35 (41,87%) pada indikator nomer 4 yakni, membuat kesimpulan.

Nilai sekaligus frekuensi kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SDN 1 Nologaten, dapat dilihat pada tabel 4.6.

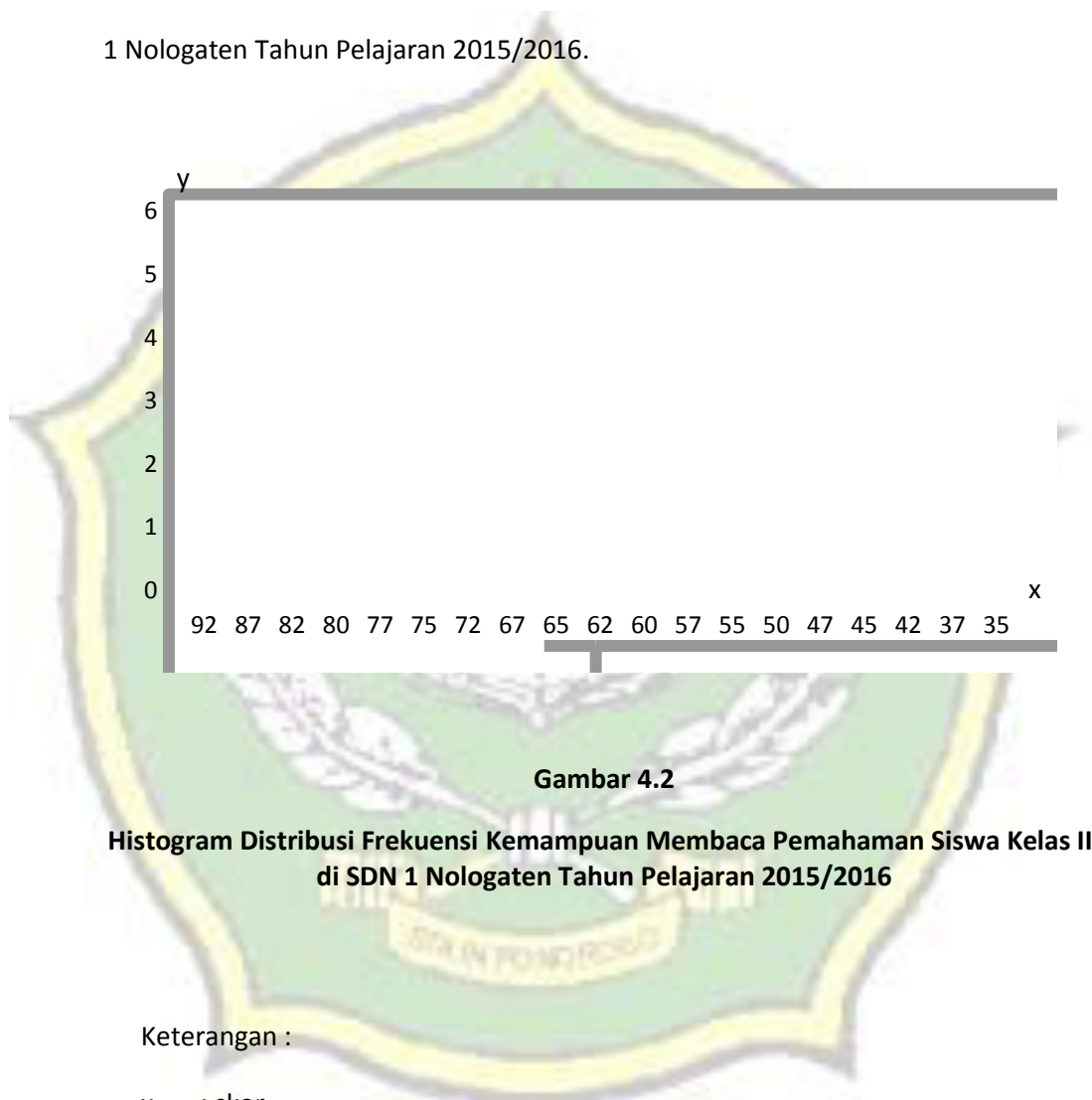
Tabel 4.6

**Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III di  
SDN 1 Nologaten Tahun Pelajaran 2015/2016**

No	Nilai Membaca Pemahaman	Frekuensi	Kategori
1	92	1	Tinggi
2	87	1	Tinggi
3	82	1	Tinggi
4	80	3	Tinggi
5	77	1	Tinggi
6	75	3	Sedang
7	72	3	Sedang
8	67	2	Sedang
9	65	5	Sedang
10	62	3	Sedang
11	60	3	Sedang
12	57	1	Sedang
13	55	3	Sedang
14	50	2	Sedang
15	47	3	Rendah
16	45	2	Rendah
17	42	1	Rendah
18	37	1	Rendah
19	35	1	Rendah

No	Nilai Membaca Pemahaman	Frekuensi	Kategori
	Jumlah	40	-

Berikut ini Grafik Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III di SDN 1 Nologaten Tahun Pelajaran 2015/2016.



**Gambar 4.2**

**Histogram Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III di SDN 1 Nologaten Tahun Pelajaran 2015/2016**

Keterangan :

x : skor

y : jumlah / frekuensi

Dari hasil tes kemampuan membaca pemahaman selanjutnya mencari  $M_y$  dan  $SD_y$ , kemudian diperoleh deskripsi data statistik seperti tampak pada tabel 4.7.



Tabel 4.7

**Deskriptif Statistik Data Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III di SDN 1 Nologaten Tahun Pelajaran 2015/2016**

Ukuran	Hasil
N	40
Mean	62,78
Median	62,5
Modus	65
Standard Deviasi	13,67385736
Maximal	92
Minimal	35

Dari tabel tersebut terlihat bahwa jumlah data ada 40 siswa. Dari hasil olah data dengan manual diperoleh data kemampuan membaca pemahaman siswa dengan *mean* sebesar 62,78, *median* 62,5, *modus* 65 (*Modus* adalah suatu nilai yang mempunyai frekuensi paling banyak.<sup>89</sup>), standar deviasi 13,67385736, nilai minimum 35, dan maksimum 92.

### C. Analisis Data

#### 1. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III di SDN 1 Nologaten Tahun Pelajaran 2015/2016

Data yang diperoleh dari hasil sebaran angket kemudian ditafsirkan atau dinilai hasilnya dengan menggunakan kriteria. Kriteria yang digunakan didasarkan

<sup>89</sup> Retno Widyaningrum, *Statistik Edisi Revisi*,... 63.

pada skala yang digunakan dalam angket, dalam hal ini menggunakan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban (selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah). Berikut skor 4 kategori yaitu: jawaban SL mendapat skor 4, Jawaban SR mendapat skor 3, jawaban KD mendapat skor 2, jawaban TP mendapat skor 1.

Setelah jawaban angket diperoleh dan diberi skor, kemudian dicari skor keseluruhannya, sehingga tiap-tiap responden memiliki skor. Selanjutnya dicari rata-rata skor keseluruhan responden (*mean*) dan simpangan bakunya (*standar deviasi*). Penghitungan *mean* dan *standar deviasi* dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut.

**Tabel 4.8**  
**Tabel Data Penghitungan Rata-Rata dan Standar Deviasi Variabel Kecerdasan Emosional**

X	f	fX	$x = X - Mx$	$x^2$	$fx^2$	fbk	fka
60	1	60	10.1	102.01	102.01	40	1
57	2	114	7.1	50.41	100.82	39	3
56	2	112	6.1	37.21	74.42	37	5
55	5	275	5.1	26.01	130.05	35	10
54	3	162	4.1	16.81	50.43	30	13
52	4	208	2.1	4.41	17.64	27	17
51	2	102	1.1	1.21	2.42	23	19
50	6	300	0.1	0.01	0.06	21	25
49	1	49	-0.9	0.81	0.81	15	26

48	2	96	-1.9	3.61	7.22	14	28
46	2	92	-3.9	15.21	30.42	12	30
45	4	180	-4.9	24.01	96.04	10	34
44	1	44	-5.9	34.81	34.81	6	35
43	1	43	-6.9	47.61	47.61	5	36
42	2	84	-7.9	62.41	124.82	4	38
39	1	39	-10.9	118.81	118.81	2	39
36	1	36	-13.9	193.21	193.21	1	40
Jumlah	40	1996	-	738.57	1131.6	-	-

Dari data di atas kemudian mencari *mean* dan standar deviasi dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari mean

$$Mx = \frac{\sum fx}{N} = \frac{1996}{40} = 49,9.$$

b. Mencari Standar Deviasi (SD)

$$SDx = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n}}$$

$$SDx = \sqrt{\frac{1131.6}{40}}$$

$$SDx = \sqrt{28,29} = 5,318834459.$$

Setelah itu kita membuat ketentuan kategorisasi seperti pada tabel 4.9.

**Tabel 4.9**  
**Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosional**

Rumus	Keterangan
$Mx + 1.SDx$	Tinggi
$Mx - 1.SDx$	Rendah
$Mx +1.SDx$ sampai $Mx - 1.SDx$	sedang

Berdasarkan pedoman kriteria tersebut, kemudian skor kecerdasan emosional siswa dapat dikelompokkan ke dalam kategori tinggi, rendah, dan sedang. Penghitungannya berikut ini.

$$Mx + 1.SDx = 49,9 + 1 \cdot 5,318834459$$

$$= 49,9 + 5,318834459$$

$$= 55,21883446$$

$$= 55 \text{ (dibulatkan)}$$

$$Mx - 1.SDx = 49,9 - 1 \cdot 5,318834459$$

$$= 49,9 - 5,318834459$$

$$= 44,58116554$$

$$= 44 \text{ (dibulatkan)}$$

Dapat diketahui skor lebih dari 55 dikategorikan kecerdasan emosional siswa kelas III di SDN 1 Nologaten tinggi, skor kurang dari 44 dikategorikan kecerdasan emosional siswa kelas III di SDN 1 Nologaten rendah, dan skor antara 44-55 dikategorikan kecerdasan emosional siswa kelas III di SDN 1 Nologaten sedang.

Untuk mengetahui lebih jelas kategori kecerdasan emosional siswa kelas III di SDN 1 Nologaten dapat dilihat pada tabel 4.10.

**Tabel 4.10**  
**Kategori Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III di SDN 1 Nologaten Tahun Pelajaran 2015/2016**

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	> 55	5	12,5%	Tinggi
2	44 – 55	30	75%	Sedang
3	< 44	5	12,5%	Rendah
<b>Jumlah</b>		40	100%	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa kelas III di SDN 1 Nologaten dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 5 siswa dengan persentase 12,5%, dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 30 siswa dengan persentase 75%, dan dalam kategori rendah dengan frekuensi 5 siswa dengan persentase 12,5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan kecerdasan emosional siswa kelas III di SDN 1 Nologaten mayoritas adalah sedang dinyatakan dengan 30 responden dan persentase 75%.

## **2. Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III di SDN 1 Nologaten Tahun Pelajaran 2015/2016**

Data yang diperoleh dari hasil tes tulis kemudian ditafsirkan atau dinilai hasilnya dengan menggunakan kriteria. Kriteria yang digunakan yaitu: skor 4 jika jawaban sepenuhnya sesuai dengan bacaan, skor 3 jika jawaban sebagian besar



sesuai dengan bacaan, skor 2 jika jawaban sedikit sesuai dengan bacaan, dan skor 1 jika jawaban tidak sesuai dengan bacaan.

Setelah jawaban tes diperoleh dan diberi skor, kemudian dicari skor keseluruhannya, sehingga tiap-tiap *testee* memiliki skor. Selanjutnya dicari rata-rata skor keseluruhan responden (*mean*) dan simpangan bakunya (*standar deviasi*). Penghitungan *mean* dan *standar deviasi* dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut.

**Tabel 4.11**

**Tabel Data Penghitungan Rata-Rata dan Standar Deviasi Variabel Kemampuan Membaca Pemahaman**

Y	f	fY	$y = Y - My$	$y^2$	$fy^2$	Fkb	Fka
92	1	92	29.225	854.10063	854.100625	40	1
87	1	87	24.225	586.85063	586.850625	39	2
82	1	82	19.225	369.60063	369.600625	38	3
80	3	240	17.225	296.70063	890.101875	37	6
77	1	77	14.225	202.35063	202.350625	34	7
75	3	225	12.225	149.45063	448.351875	33	10
72	3	216	9.225	85.100625	255.301875	30	12
67	2	134	4.225	17.850625	35.70125	27	15
65	5	325	2.225	4.950625	24.753125	25	20
62	3	186	-0.775	0.600625	1.801875	20	23
60	3	180	-2.775	7.700625	23.101875	17	26
57	1	57	-5.775	33.350625	33.350625	14	27

Y	f	fY	y = Y - My	y <sup>2</sup>	fy <sup>2</sup>	Fkb	Fka
55	3	165	-7.775	60.450625	181.351875	13	30
50	2	100	-12.775	163.20063	326.40125	10	32
47	3	141	-15.775	248.85063	746.551875	8	35
45	2	90	-17.775	315.95063	631.90125	5	37
42	1	42	-20.775	431.60063	431.600625	3	38
37	1	37	-25.775	664.35063	664.350625	2	39
35	1	35	-27.775	771.45063	771.450625	1	40
jumlah	40	2511	-	5264.4619	7478.975	-	-

Dari data di atas kemudian mencari mean dan standar deviasi dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari mean

$$My = \frac{\sum fy}{N} = \frac{2511}{40} = 62,775 = 62,78.$$

b. Mencari Standar Deviasi (SD)

$$SDy = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{n}}$$

$$SDy = \sqrt{\frac{7478.975}{40}}$$

$$SDy = \sqrt{186,974375} = 13,67385736.$$

Setelah itu kita membuat ketentuan kategorisasi seperti pada tabel 4.12.

**Tabel 4.12**  
**Kategorisasi Skor Kemampuan Membaca Pemahaman**

Rumus	Keterangan
$Mx + 1.SDx$	Tinggi
$Mx - 1.SDx$	Rendah
$Mx +1.SDx$ sampai $Mx - 1.SDx$	sedang

Berdasarkan pedoman kriteria tersebut, kemudian skor kemampuan membaca pemahaman dapat dikelompokkan ke dalam kategori tinggi, rendah dan sedang. Penghitungannya berikut ini.

$$My + 1.SDy = 62,78 + 1 \cdot 13,67385736$$

$$= 62,78 + 13,67385736$$

$$= 76,45385736$$

$$= 76 \text{ (dibulatkan)}$$

$$My - 1.SDy = 62,78 - 1 \cdot 13,67385736$$

$$= 62,78 - 13,67385736$$

$$= 49,10614264$$

$$= 49 \text{ (dibulatkan)}$$

Dapat diketahui skor lebih dari 76 dikategorikan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di SDN 1 Nologaten tinggi, skor kurang dari 49 dikategorikan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di SDN 1 Nologaten rendah, dan skor antara 49-76 dikategorikan kemampuan membaca pemahaman

siswa kelas III di SDN 1 Nologaten sedang. Untuk mengetahui lebih jelas kategori kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di SDN 1 Nologaten dapat dilihat pada tabel 4.13.

**Tabel 4.13**

**Kategori Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III di SDN 1 Nologaten Tahun Pelajaran 2015/2016**

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	> 76	7	17,5%	Tinggi
2	49 – 76	25	62,5%	Sedang
3	< 49	8	20%	Rendah
<b>Jumlah</b>		40	100%	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di SDN 1 Nologaten dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 7 siswa dengan persentase 17,5%, dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 25 siswa dengan persentase 62,5%, dan dalam kategori rendah dengan frekuensi 8 siswa dengan persentase 20%. Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di SDN 1 Nologaten mayoritas adalah sedang dinyatakan dengan 25 responden dan persentase 62,5%.

**3. Korelasi Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III di SDN 1 Nologaten Tahun Pelajaran 2015/ 2016.**

Untuk menganalisis data tentang kecerdasan emosional dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di SDN 1 Nologaten dengan langkah-langkah seperti pada lampiran 19 dengan analisis *product moment*.

Berdasarkan penghitungan “*r*” *product moment* ditemukan  $r_o = 0,386$  dan  $r_t = 0,304$  pada taraf signifikansi 5%, maka  $r_o > r_t$  sehingga  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini yakni terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di SDN 1 Nologaten Tahun Pelajaran 2015/2016 dapat diterima.

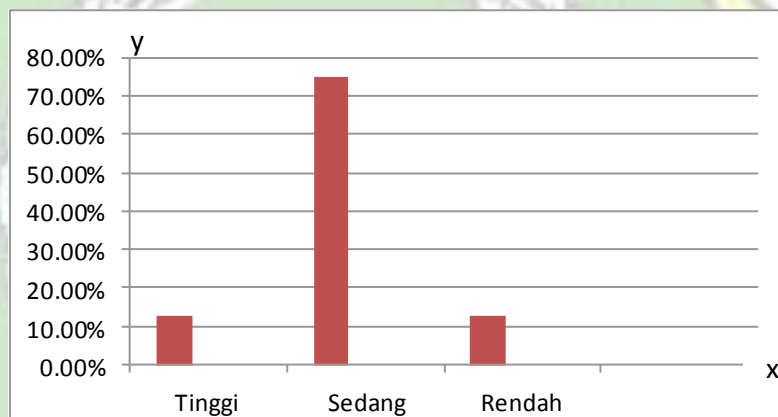
Berdasarkan analisis data statistik di atas ditemukan bahwa  $r_o$  lebih besar dari pada  $r_t$ . Kemudian dikonsultasikan dengan pedoman koefisien korelasi dengan  $r_o = 0,386$ , maka termasuk kategori korelasi yang rendah. Dengan demikian, meskipun kategori korelasi rendah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tetap sama yakni  $H_a$  yang berbunyi “ada korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di SDN 1 Nologaten tahun pelajaran 2015/2016” diterima.

#### **D. Pembahasan dan Interpretasi**

##### **1. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III di SDN 1 Nologaten Tahun Pelajaran 2015/2016.**



Berdasarkan tabel analisis data, skor angket kecerdasan emosional siswa kelas III SDN 1 Nologaten adalah 44 - 55. Nilai lebih dari 55 dengan frekuensi 5 persentase 12,5% berkategori tinggi, nilai antara 44 – 55 dengan frekuensi 30 persentase 75% berkategori sedang, dan nilai kurang dari 44 dengan frekuensi 5 persentase 12,5% berkategori rendah. Dari keseluruhan analisis data menunjukkan kecerdasan emosional siswa kelas III SDN 1 Nologaten tergolong kategori sedang yaitu dalam kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati diri, dan keterampilan sosial.



**Gambar 4.3**  
**Kategorisasi Kecerdasan Emosional Siswa**

Keterangan :

x : kategori

y : jumlah prosentase

Pengukuran mengenai kecerdasan emosional siswa kelas III di SDN 1 Nologaten sesuai indikator, digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Kategori tinggi apabila skor rata-rata siswa dan persentase per indikator 10,95 (91,25%) pada indikator nomer 5 yakni, keterampilan sosial, kategori sedang dengan indikator kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi diri, sedangkan skor terendah sebesar 8,875 (73,95% ) pada indikator nomer 4 yakni, empati diri. Dari data tersebut, maka kecerdasan emosional lebih memperhatikan kemampuan untuk mengelola emosi orang lain sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas.

## **2. Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III di SDN 1 Nologaten Tahun Pelajaran 2015/2016.**

Berdasarkan tabel analisis data, nilai tes kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di SDN 1 Nologaten adalah 49 - 76. Nilai lebih dari 76 dengan frekuensi 7 persentase 17,5% berkategori tinggi, nilai antara 49 – 76 dengan frekuensi 25 persentase 62,5% berkategori sedang, dan nilai kurang dari 49 dengan frekuensi 8 persentase 20% berkategori rendah. Dari keseluruhan analisis data menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di SDN 1 Nologaten tergolong kategori sedang yaitu dalam menjawab pertanyaan sesuai wacana, menemukan hubungan sebab akibat, menemukan ide pokok, membuat kesimpulan, dan menyebutkan contoh/ isi bacaan dalam kehidupan.



**Gambar 4.4**

**Kategorisasi Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa**

Keterangan :

x : kategori

y : jumlah prosentase

Pengukuran mengenai kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di SDN 1 Nologaten sesuai dengan indikator, digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Kategori tinggi apabila skor rata-rata siswa dan persentase per indikator 6,925 (86,56%) pada indikator nomer 1 yakni, menjawab pertanyaan sesuai wacana, kategori sedang dengan indikator menemukan hubungan sebab akibat, menemukan ide pokok, dan menyebutkan contoh/ isi bacaan dalam kehidupan, sedangkan skor terendah sebesar 3,35 (41,87%) pada indikator nomer 4 yakni, membuat kesimpulan. Dari data tersebut, maka kemampuan membaca pemahaman lebih menekankan siswa untuk menjawab pertanyaan sesuai wacana.

### 3. Korelasi Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III di SDN 1 Nologaten.

Dari analisis korelasi menggunakan *product moment* didapatkan hasil sebesar  $r_{xy} = 0,386$  dan pada taraf signifikansi 5% adalah  $r_t = 0,304$ , artinya  $r_{xy}$  lebih besar dari  $r_t$  ( $r_{xy} > r_t$ ). Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni  $H_a$  yang berbunyi ada korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di SDN 1 Nologaten pelajaran 2015/2016 diterima.

Dan untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuat lemahnya hubungan itu, maka digunakan pedoman seperti yang tertera pada tabel 4.14 dibawah ini.<sup>90</sup>

**Tabel 4.14**  
Pedoman untuk Memberikan Kategori Koefisien Korelasi

Interval Koefisiensi	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 0,1000	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel di atas, maka koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,386 termasuk pada kategori rendah. Meskipun demikian tetap dapat disimpulkan

<sup>90</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, 184.

terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di SDN 1 Nologaten tahun pelajaran 2015/2016. Jika kecerdasan emosional tinggi maka kemampuan membaca pemahaman juga tinggi, begitu sebaliknya.

Hal tersebut sebagaimana dikutip oleh Farida Rahim, yaitu banyak faktor yang mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak, salah satunya adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri. Seorang anak harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Siswa yang mudah marah, menangis dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu atau menarik diri atau mendongkol akan mendapatkan kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya, siswa yang lebih mudah mengontrol emosinya akan lebih memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan siswa dalam memahami bacaan akan meningkat.<sup>91</sup> Selain itu, membaca memainkan peranan penting dalam mengembangkan intelektual dan emosi siswa, dimana intelektualitas dan emosi merupakan penopang utama kegiatan membaca.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 19.

<sup>92</sup> Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak...*, 24.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian deskripsi data serta analisis data dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Kecerdasan emosional siswa kelas III di SDN 1 Nologaten tahun pelajaran 2015/2016 adalah sedang, dengan kategori sebagai berikut. a) Kategori tinggi sebanyak 5 siswa dengan persentase 12,5%, b) kategori sedang sebanyak 30 siswa dengan persentase 75%, dan c) kategori rendah sebanyak 5 siswa dengan persentase 12,5%.
2. Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di SDN 1 Nologaten tahun pelajaran 2015/2016 adalah sedang, dengan kategori sebagai berikut. a) Kategori tinggi sebanyak 7 siswa dengan persentase 17,5%, b) kategori sedang sebanyak 25 siswa dengan persentase 62,5%, dan c) kategori rendah sebanyak 8 siswa dengan persentase 20%.
3. Ada korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di SDN 1 Nologaten tahun pelajaran 2015/2016. Ini dibuktikan dengan hasil penelitian uji hipotesis dengan analisis product moment yang menunjukkan nilai  $r_{xy} (r_o) = 0,386 > r_t = 0,304$  pada taraf signifikansi 5%, dan  $r_{xy} (r_o) = 0,386$  termasuk kategori korelasi rendah.

## **B. Saran.**

### 1. Bagi Sekolah

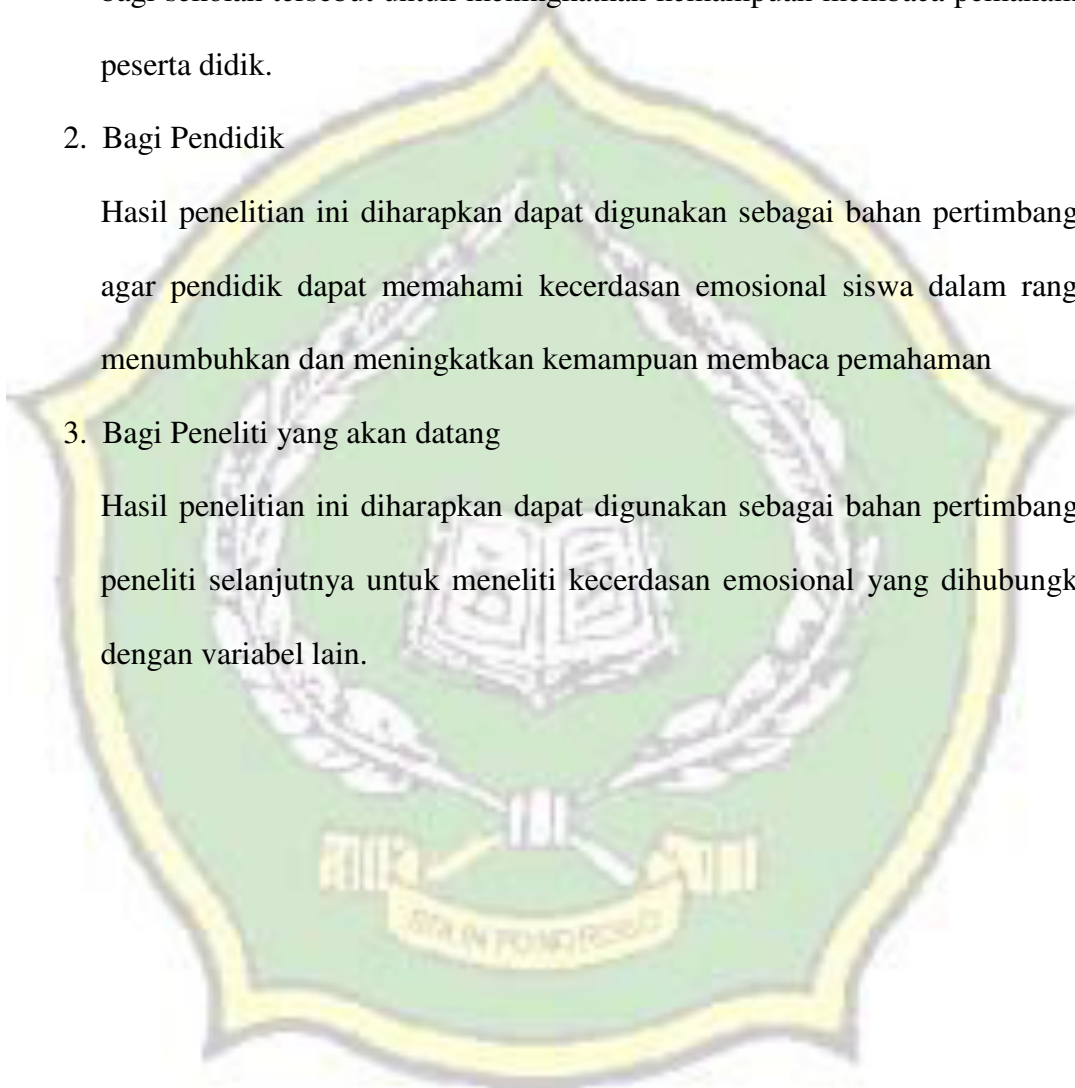
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah tersebut untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

### 2. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan agar pendidik dapat memahami kecerdasan emosional siswa dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman

### 3. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan peneliti selanjutnya untuk meneliti kecerdasan emosional yang dihubungkan dengan variabel lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Al-Irsad, Nusthon Nawawi. Korelasi Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Disiplin Diri Siswa Kelas III SDN 4 Sooko Tahun Ajaran 2012-2013. Skripsi. STAIN Ponorogo, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V, cet.12. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Broto, A.S. Pengajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Cholil dan Sugeng Kurniawan. Psikologi Pendidikan: Telaah Teoritik dan Praktik. Surabaya: Sa Press, 2011.
- Djaali. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Fuadi, Atok. Modul Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan. Pertemuan 12-2.
- Goleman, Daniel. terj. T. Hermaya. Kecerdasan Emosional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Harjanti, Amalina. Korelasi Antara Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Prestasi Belajar IPS Siswa KELAS IV SD Negeri Se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo. <http://eprint.uny.ac.id/8609/1>. diakses pada 11 Februari 2016.
- Hartati, Tatat dkk. Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah. Bandung: Upi Press, 2006.
- [Http://repository.upy.ac.id/219/1/Jurnal](http://repository.upy.ac.id/219/1/Jurnal). diakses pada 24 Maret 2016.
- Iskandar. Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru. Jakarta: Referensi, 2012.
- Isnanto, Edwing. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas Atas SDN 2 Banjarkerta. <http://eprints.uny.ac.id/13996/1/skripsi>. diakses pada 11 Februari 2016.

- Khodijah, Nyanyu. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Mubayidh, Makmun. Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Musthafa, Fahim. Agar Anak Anda Gemar Membaca. Bandung: Hikmah, 2005.
- Prawira, Purwa Atmaja. Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Rahim, Farida. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Resmini , Novi dan Tatat Hartati. Kapita Selekta Bahasa Indonesia. Bandung: Upi Press, 2006.
- Resmini, Novi dkk. Membaca Dan Menulis Di SD: Teori dan Pengajarannya. Bandung: Upi press, 2006.
- Sarwono, Jhonathan. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Stein , Steven J. dan Howard E. Book. terj. Trinanda Rainy Januarsari & Yudhi Martanto. Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses. Bandung: Kaifa, 2002.
- Sugiyono. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsono. Melejitkan IQ, IE dan IS. Depok: Inisiasi Press, 2004.
- Taniredja , Tukiran dan Hidayati Mustafidah. Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Thalib, Syamsul Bachri. Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif. Jakarta: Kencana, 2010.
- Tim Konsorsium Lapis PGMI, Bahasa Indonesia Edisi Pertama. Surabaya: Lapis PGMI, 2008.
- Uno, Hamzah B. Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Widyaningrum, Retno. Statistik Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014.

Yusuf , Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Yusuf, Munawir dkk. Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.

